

KEPEMIMPINAN ISLAM PERIODE KHULAFUR RASYIDIN (ABU BAKAR, UMAR BIN KHATTAB, UTHMAN BIN AFFAN, ALI BIN ABI THALIB)

Asih Setiyowati¹, Cikal Jiwani Putri², Feni Miftakhul Jannah³, Muhammad Rizaludin As'ad⁴
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
asih1800031121@webmail.uad.ac.id

Abstract

This study describes the management of Islamic leadership during the Khulafaur Rasyidin period. The focus of this study discusses leadership management during the caliphate of Abu Bakar As-shidiq, Umar bin Khatab, Ustman bin Affan, and Ali bin Abi Talib. This study aims to analyze the management and leadership model of Islam during the Khulafaur Rasyidin era. The research was conducted using a review paper research method, where the researcher studied and understood the studies related to the title. The results of this study showed that after the death of the Prophet Muhammad SAW there was a vacancy in the leadership of Muslims and the Prophet did not leave a will who would continue his leadership because the Prophet gave everything to Muslims. The selection of Khulafaur Rashidin as the successor of the Prophet was carried out in two ways, namely deliberation and direct appointment. Abu Bakar's leadership model is central which continues to conduct deliberation, Umar applies a firm and coercive leadership model but still prioritizes humanity, Umar also always tries to create new policies that are beneficial for the people and the progress of Islam. During Uthman's leadership he managed to record the Qur'an and at the end of his leadership there was a rebellion that caused Uthman to be killed. Ali's leadership period was also inseparable from the rebellion.

Keywords: Management, Leadership Model of Islam, Khulafaur Rasyidin

Abstrak : Penelitian ini mendeskripsikan tentang manajemen kepemimpinan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin. Fokus penelitian ini membahas tentang manajemen kepemimpinan pada masa khalifah Abu Bakar As-shidiq, Umar bin Khatab, Ustman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen dan model kepemimpinan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin. Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian review papers yakni peneliti mengkaji dan memahami kajian-kajian yang berkaitan dengan judul. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa setelah Nabi Muhammad SAW wafat terjadi kekosongan kepemimpinan umat Islam dan Nabi tidak meninggalkan wasiat siapa yang akan melanjutkan kepemimpinannya karena Nabi menyerahkan semuanya kepada umat Islam. Pemilihan Khulafaur Rasyidin sebagai pengganti Nabi dilakukan dengan dua cara yaitu musyawarah dan tunjuk langsung. Model kepemimpinan Abu Bakar bersifat sentral yang tetap melakukan musyawarah, Umar menerapkan model kepemimpinan tegas dan memaksa tetapi tetap mengutamakan

kemanusiaan, Umar juga selalu berupaya menciptakan kebijakan-kebijakan baru yang bermanfaat untuk umat dan kemajuan Islam. Pada masa kepemimpinan Utsman berhasil membukukan Al-Qur'an dan pada akhir kepemimpinannya ada pemberontakan yang menyebabkan Utsman terbunuh. Masa kepemimpinan Ali juga tidak terlepas dari pemberontakan.

Kata Kunci: Manajemen, Kepemimpinan Islam, Khulafaur Rasyidin

PENDAHULUAN

Mereka adalah golongan manusia yang berhak mendapatkan surga dengan sebab segala kebajikan yang telah dilakukannya. Ketekunan beribadah, perjuangan jihad di jalan Allah, ikhlas dalam segala ketetapan Allah, infaq yang mereka keluarkan di jalan Allah. Mereka adalah orang-orang istimewa, sahabat yang paling utama yang telah dijanjikan masuk surga ketika masih hidup. Mereka adalah khulafaur Rasyidin (Sayyid, Muna, al-Kattani, & Anggora, 2003). Rasulullah SAW pernah bersabda : “Abu Bakar di surga, Umar bin Khatab di surga, Ustman bin Affan di surga, dan Ali bin Khatab di surga” (HR. Tirmidzi, Ahmad, dan Abdurrahman bin Auf).

Hal apa yang telah mereka lakukan sehingga mereka mendapatkan janji masuk surga? Apa saja kontribusi mereka dalam Islam? Hikmah apa yang dapat kita petik dari kisah Khulafaur Rasyidin? Karena mendapatkan janji masuk surga merupakan sebuah kemuliaan yang besar.

Khulafaur Rasyidin merupakan pemimpin pengganti Rasulullah dalam berjuang menegakkan Islam dan mengatur kehidupan kaum muslimin. Khulafaur Rasyidin adalah empat orang yang terpilih dari kalangan sahabat Rasul dan terbilah setelah Nabi wafat. Sebagai pengganti Rasulullah maka Khulafaur Rasyidin memiliki tugas, yaitu menggantikan kepemimpinan Rasulullah sebagai kepala Agama dan kepala Negara atau pemerintahan. Sedangkan tugas kerasulan tidak dapat digantikan oleh oleh siapapun bahkan Khulafaur Rasyidin sekalipun karena tugas kerasulan mutlak dari Allah, selain itu Rasulullah adalah Nabi dan Rasul yang terakhir sehingga tidak ada lagi Nabi dan Rasul setelah Beliau (Zainudin, Peradaban Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin, 2015).

Dalam Islam kepemimpinan berlandaskan pada Al-Quran, As-sunnah, dan ijtihad. Adapun karakter pemimpin dalam Islam yaitu seseorang yang memiliki karakter kenabian diantaranya: sidiq, amanah, tabligh, dan fatonah. Selain dari karakter kenabian seorang pemimpin juga harus memiliki aqidah yang lurus, berakhlakul karimah, memiliki kecerdasan dan berwawasan luas serta memiliki kemampuan manajerial (Formanto).

Khulafaur rasyidin adalah para pemimpin pengganti Rasulullah sholallahu 'alaihi wassalam dalam mengatur kehidupan manusia (Zainudin, Peradapan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin, 2015). Para pengganti Rasulullah sholallahu 'alaihi wassalam yang termasuk khulafaur rasyidin adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khatthab, Usman bin Affaan dan Ali bin Abi Thalib. Keempat tokoh tersebut merupakan orang yang selalu mendampingi Rasulullah sholallahu 'alaihi wassalam ketika Rasulullah sholallahu 'alaihi wassalam menjadi pemimpin dan dalam menjalankan tugas (Syukur, Sejarah Peradapan Islam, 2011). Keempat tokoh khulafaur rasyidin juga merupakan manusia yang adil, bijaksana, cerdas, selalu melaksanakan tugas dengan benar dan selalu mendapat petunjuk dari Allah subhanahu wata'ala (Zainudin, Peradapan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin, 2015).

Para tokoh khulafaur rasyidin adalah orang-orang yang dipilih dan dipercayai untuk mengemban tugas kenegaraan sebagai pengganti Rasulullah sholallahu 'alaihi wassalam. Setelah Nabi Muhammad SAW wafat beliau tidak berwasiat siapa yang akan menggantikan posisinya sebagai pemimpin, beliau menyerahkan sepenuhnya kepada kaum muslimin. Mereka dipilih langsung oleh para sahabat secara demokratis. Ada dua cara pemilihan khalifah-khalifah ini, yaitu secara musyawarah antara sahabat Rasulullah sholallahu 'alaihi wassalam atau berdasarkan pada petunjuk khalifah sebelumnya (Syaeffuddin, 2013).

Rasulullah sholallahu 'alaihi wassalam memiliki dua tugas yang mencakup kenabian dan kenegaraan. Khulafaur rasyidin bertugas untuk menggantikan tugas Rasulullah sholallahu 'alaihi wassalam dalam hal kenegaraan. Sebagai kepala negara khulafaur rasyidin bertugas mengatur kehidupan rakyatnya agar senantiasa tercipta

kehidupan yang aman, damai, makmur, adil dan sentosa (Zainudin, Peradapan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin, 2015).

Dalam pemilihan pemimpin Islam mempunyai beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dan dipertimbangkan diantaranya yaitu:

1. Pemimpin dipilih dari mereka yang bertakwa, berakhlakul karimah, dan dapat dipercaya.
2. Bersikap adil dan tidak condong pada salah satu atau sebagian rakyatnya, mau menerima kritikan dalam kebijakannya maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengutamakan musyawarah dalam memecahkan suatu permasalahan.
4. Tidak menghalalkan segala cara untuk mencapai kekuasaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian *review papers*, yakni peneliti mencari, mengkaji dan memahami literatur yang berkaitan dengan Khulafaur Rasyidin, manajemen kepemimpinan khulafaur Rasyidin dan kepemimpinan yang berkonsepkan dengan Islam menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Peneliti mencari data secara umum mengenai Khulafaur Rasyidin untuk mengetahui biografinya. Peneliti mengkaji lebih detail dan menggali data bagaimana model kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dalam berdakwah menyebarkan kalimat tauhid dan mengurus umat muslim. Kemudian peneliti memilah dan memilih referensi dan literatur yang sesuai dengan kajian peneliti pada penelitian ini.

Dari proses yang dilakukan penulis dan hasil analisis data serta temuan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga mendapatkan hasil bahwa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin memiliki manajemen yang berbeda-beda dalam mengambil keputusan, melakukan kebijakan dan pengaturan negara. Khulafaur Rasyidin juga dipilih dengan cara yang berbeda-beda, ada yang dipilih dengan musyawarah dan ada yang ditunjuk langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen dan Model Kepemimpina Abu Bakar Ash-siddiq (632-634 M)

Abu Bakar adalah sahabat utama Nabi yang menjadi salah satu pemeluk Islam awal. Abu Bakar mendapat gelar as-Siddiq karena ia membenarkan Rasulullah dalam banyak peristiwa termasuk ketika Rasulullah Isra Mi'raj dan banyak yang tidak percaya, saat itulah Abu Bakar membenarkan peristiwa tersebut (Rahmatullah, 2014).

Nama asli Abu Bakar adalah Abdullah bin Ustman bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Ta'im bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib bin Fahr al-Qurasy at-Ta'imi. Masa kepemimpinan khalifah Abu Bakar hanya berlangsung dua tahun, waktu dua tahun itu habis untuk menyelesaikan masalah internal dan masalah eksternal. Masalah internal muncul dari suku Arab yang menolak patuh pada pemerintah Madinah, masalah lainnya yaitu munculnya nabi palsu, pemberontakan kaum munafik dan murtad, dan oposisi kaum penentang zakat (al-Atsari, 2014). Masalah eksternal muncul karena adanya campur tangan imperium parsi, campur tangan imperium Romawi.

Kesabaran dan ketabahan hati Abu Bakar diuji dengan adanya kekacauan dan pemberontakan pada masa awal pemerintahan Abu Bakar tersebut. Mereka pemberontak dan pengacau mengira bahwa Abu Bakar adalah pemimpin yang lemah sehingga mereka berani membuat kekacauan. Abu Bakar memutuskan untuk bertindak tegas yakni membentuk sebelas panglima perang yang dipimpin oleh panglima yang tangguh untuk melawan seluruh pemberontak. Tindakan tersebut didukung oleh banyak umat muslim, tidak membutuhkan waktu yang lama seluruh kekacauan berhasil dilawan dan dihilangkan hingga sukses (Rahmatullah, 2014).

Sebelum memperluas kepentingan ke luar negeri, Abu bakar menyelesaikan terlebih dahulu kepentingan di dalam negeri. Untuk itu pada tahun pertama kepemimpinan, Abu Bakar berfokus menyelesaikan masalah-masalah internal. Pada tahun kedua Abu Bakar melanjutkan perjuangan Rasul yang belum mencapai tujuan yakni ekspansi wilayah di luar semenanjung Arab (Ibrahim, 1967).

Model kepemimpinan Abu Bakar bersifat sentral atau terpusat, kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif berpusat di tangan khalifah. Meskipun demikian

Abu Bakar tetap melakukan musyawarah seperti pada zaman Rasul dalam menyelesaikan suatu masalah. Langkah politik yang ditempuh Abu-Bakar sangat efektif dan sukses membawa dampak yang positif. Pada masa pemerintahannya, Abu Bakar Ash-Shiddiq berhasil melakukan perluasan wilayah, mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran yang berserakan (Rahmatullah, 2014).

Masa pemerintahan Abu Bakar hanya berlangsung sebentar yakni dua tahun. Meskipun sebentar Abu Bakar tetap menjalankan tugasnya dengan maksimal dan tetap berkontribusi memberikan manfaat untuk Islam. Abu Bakar juga berhasil menyelesaikan permasalahan internal dan eksternal, berhasil mengislamkan golongan pemberontak yang memusuhi Islam, dan berhasil mempersatukan kembali suku-suku yang terpecah belah (Siri, 2017).

Abu Bakar meninggal pada tanggal 23 Agustus 634 di kota Madinah pada usia 63 tahun. Abu Bakar meninggal karena sakit, beliau dimakamkan di rumah putrinya Aisyah dan berada tepat di samping makam Rasulullah. Sebelum meninggal Abu Bakar telah berwasiat bahwa Umar lah yang akan menjadi khalifah selanjutnya menggantikan beliau (Ash-Shallabi).

Manajemen dan Model Kepemimpinan Umar bin Khatab (634-644 M)

Umar lahir dari seorang perempuan bernama Hantamah binti Hasyim bin Al-Mughirah bin Abdilah bin Umar bin Yaqzhah bin Murrah bin Ka'ab. Nama lengkap Umar bin Al-Khatabi bin Nufail bin Abd Al-Uzza bin Rabah bin Abdullah bin urth bin Razah bin Adiy bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib Al-Qurasyu Al-Adawi. Umar lahir dari keluarga kelas atas hal tersebut terlihat dari kemampuannya membaca dan menulis yang pada zaman itu kemampuan tersebut merupakan hal yang langka (XII, 2011).

Umar memiliki postur tubuh yang tinggi besar, wajahnya tampan, kulitnya putih kemerah-merahan serta memiliki kaki dan tangan yang berotot sehingga membuat tubuhnya kuat dan tidak lemah, cara berjalannya cepat dan nada bicaranya terdengar jelas sehingga terkesan tegas. Umar merupakan seorang yang tegas dalam urusan agama, pemberani, memiliki loyalitas yang tinggi dan bertanggung jawab. Hal

tersebut membuat Umar menjadi sosok yang disegani oleh kafir Quraisy, bahkan golongan setan dari bangsa jin juga takut kepada Umar sehingga memilih kabur apabila berpapasan dengan Umar (XII, 2011).

Sebelum masuk Islam, Umar merupakan salah satu kafir Quraisy dan musuh Nabi yang kejam dan menakutkan. Umar sangat menentang dakwah Rasulullah karena merasa bahwa ajaran yang dibawa oleh Rasulullah memecah belah masyarakat Quraisy dan masyarakat Makkah. Umar bahkan menuduh dan menyebarkan fitnah bahwa Rasulullah adalah tukang sihir tenung. Tidak hanya itu, Umar juga memiliki keinginan untuk membunuh Rasulullah dan pengikut-pengikutnya. Keinginan tersebut sudah bulat saat Umar berada pada puncak amarahnya dan memutuskan untuk menghampiri Rasulullah. Namun dalam perjalanan menuju tempat Rasulullah, Umar bertemu dengan Nuaim bin Abdullah dan mendengar kabar bahwa adik perempuan Umar Fatimah binti al-Khattab beserta suaminya Said bin Zaid telah mengikuti ajaran Rasulullah. Mendengar berita tersebut membuat amarah Umar semakin memuncak dan menghampiri rumah adiknya. Di depan pintu rumah Fatimah, Umar mendengar Fatimah dan suaminya sedang membaca ayat-ayat Al-Qur'an surah Thaha yang diajarkan oleh Khattab bin Art (Intan, 2017).

Masih dikuasai kemarahan, Umar memaki Fatimah dan memerintahkan untuk meninggalkan Islam dan kembali ke agama nenek moyang. Umar bahkan memukul adik iparnya Said bin Zaid dan menampar Fatimah. Umar melihat sebuah lembaran yang bertuliskan ayat-ayat Al-Qur'an, hatinya pun tergetar dan jantungnya berdegup kencang. Tangannya bergerak meminta lembaran tersebut namun Fatimah menolaknya karena Fatimah merasa bahwa Umar kotor. Tetapi Umar tetap memaksa hingga Fatimah mengizinkan dengan syarat Umar harus mandi terlebih dahulu dan tidak boleh merusak lembaran tersebut. Umar pun menyetujui syarat tersebut, begitu membaca ayat-ayat tersebut, Umar merasakan kedamaian yang tidak pernah merusaknya dan sehingga dirasakan sebelumnya hingga hatinya pun luluh dan muncul keinginan untuk menemui Rasulullah dan menyatakan keislamannya (Intan, 2017).

Cara pengangkatan Umar sebagai khalifah berbeda dengan cara pengangkatan Abu Bakar. Umar dipilih langsung oleh Abu Bakar karena adanya kekhawatiran Abu

Bakar akan terjadinya perebutan jabatan khalifah seperti zaman beliau diangkat menjadi khalifah sehingga menjadi peluang musuh untuk menghancurkan agama Islam dan kaum muslimin. Umar bin Khatab merupakan panglima tertinggi angkatan perang yang menguasai taktik dan strategi perang yang mengagumkan. Berkat kemampuannya tersebut bala tentaranya hampir tidak pernah mengalami kekalahan dalam menghadapi musuh bahkan dalam peperangan yang begitu dahsyat (Nasution, 2018).

Pengangkatan Umar bin Khatab dilakukan tepat pada hari Selasa kurang delapan hari dibulan Jumadits Tsani. Beliau diangkat menjadi khalifah pada umur 45 tahun. Masa kepemimpin Umar bin Khatab berlangsung selama sepuluh tahun, dimulai dari tahun 634 sampai dengan 644 M. Selama masa kepemimpinannya negara mengalami kemajuan pada berbagai bidang. Alasan dibalik keberhasilannya dalam memimpin adalah karena kecerdasannya, keluasan ilmu pengetahuannya, dan ketegasannya (Nasution, 2018).

Sebagai panglima perang maka manajemen dan strategi Umar bin Khatab dalam menyampaikan kalimat tauhid di muka bumi menggunakan strategi perang. Apabila berdakwah pada suatu wilayah dan penduduknya menerima Islam dengan suka rela, damai dan tidak ada perlawanan maka penduduk wilayah tersebut bebas dari peperangan. Sebaliknya apabila penduduk disuatu wilayah menolak kalimat tauhid maka akan terjadi peperangan. Apabila penduduk tersebut mengalami kekalahan maka penduduknya diwajibkan membayar pajak (jizyah) pada pemerintah Islam yang dipimpin oleh Umar sedangkan para tentaranya akan ditawan (Nasution, 2018).

Pada masa pemerintahan Umar bin Khatab Islam mengalami kemajuan yang sangat pesat. Umat muslim terjamin keamanan, kemakmuran dan kedamaiannya. Wilayah kekuasaan Islam semakin luas dan terus bertambah, Islam semakin luas hingga ke Libya, Mesir, Irak, Persia, Armenia, Khurasan, Nisabur, Azerbaijan, Basra, Suriah, Yordania, Gaza, Baitul Madis, dan beberapa daerah di sekitar laut tengah.

Umar merupakan pemimpin yang selalu membuat kebijakan revolusioner pada masa pemerintahannya yang tidak pernah ada sebelumnya. Pemimpin yang pertama kali membuat penanggalan hijriyah, mengumpulkan masyarakat untuk solat tarawih berjamaah. Selain itu Umar juga merupakan pemimpin yang selalu melakukan

dan mencapai hal baru yang belum pernah dilakukan oleh pemimpin sebelumnya. Umar adalah pemimpin pertama yang berkeliling pada malam hari di madinah untuk melihat kondisi rakyatnya dan mendengarkan keluhan mereka. Pemimpin pertama yang banyak melakukan penaklukan, pertama menyusun kota-kota, pertama membawa tongkat pemukul untuk menghukum dan memberi pelajaran kepada orang-orang yang berbuat salah, yang pertama kali mendera peminum khamr dengan 80 kali cambukan. Umar juga membentuk dan menetapkan berbagai kebijakan yaitu: membentuk tentara baru, menetapkan para hakim (qadhi), membuat undang-undang pajak, membuat sekretariat, menetapkan gaji tetap, dan membagi-bagi wilayah taklukan seperti as-Sawad, Ahwaz, wilayah pegunungan, wilayah Persia, dan lain sebagainya (Katsir, 2017).

Setelah menjadi pemimpin umat muslim selama 10 tahun lebih enam bulan dan empat hari Umar wafat pada hari Ahad bulan Dzulhijjah 23 H/ 64 M pada usia 63 tahun. Wafat diusia yang sama dengan Nabi dan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Khalifah Umar meninggal pada saat menjadi imam solat subuh karena ditikam oleh Abu Lu'luah dari belakang perut dan dada. Tidak hanya membunuh Umar, Abu Lu'luah juga membunuh 13 jamaah lainnya, belum sempat dihakimi Abu Lu'luah bunuh diri karena sudah merasa terancam (Intan, 2017).

Manajemen dan Model Kepemimpinan Ustaman bin Affan

Nama lengkap Usman adalah Ustmanibn Affan ibn abdil Ash ibn Umayyah dari pihak Quraisy. Usman memeluk agama Islam atas ajakan Abu Bakar. Usman menjadi salah seorang yang menjadi sahabat dekat Rasulullah sholallahu 'alaihi wassalam (Zainudin, Peradapan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin, 2015). Usman berasal dari klan Umayyah, suku Quraisy yang terkenal terpandang dan kuat. Selain itu Usman merupakan salah seorang pedagang terkaya di Makkah (Maisyaroh, -).

Usman bin Affan merupakan khalifah ke tiga umat Islam di periode awal Islam. Pemilihan Usman sebagai khalifah dilakukan dengan sistem formatur. Beberapa sahabat meyarankan Umar untuk menunjuk putranya sebagai penerus kepemimpinannya, namun Umar mrnolak lantaran fanatisme famili dan kesukuan

itulah yang ia paling khawatirkan karena dapat memecah belah umat Islam (At-Thabari, 1987). Untuk itu, Umar membentuk dewan formatur yang anggotanya merupakan sahabat Rasulullah sholallahu 'alaihi wassalam yang tidak lagi diragukan kualitas diri dan pengabdianya pada Islam dan umat Islam. Para sahabat yang merupakan anggota dewan formatur antara lain, 'Ali bin Abi Thalib, Usman bin 'Affan, Zubayr bin al-Awwam, Talhah bin 'Abdullah, Sa'id bin Abi Waqqash dan 'Abd al-Rahman bin 'Awf harus memilih salah satu dari mereka untuk menjadi khalifah (Hitti, 2005).

Setelah 'Umar bin Khattab wafat, dewan formatur segera melakukan sidang untuk menentukan khalifah selanjutnya. Sidang dewan formatur ini dipimpin oleh 'Abd al-Rahman bin 'Awf. Dalam sidang ini didapati dua calon kuat sebagai khalifah, yakni 'Usman dan 'Ali. Berdasarkan berbagai pertimbangan, 'Abd al-Rahman bin 'Awf membaiaat 'Usman bin Affan sebagai khalifah yang menggantikan Umar bin Khattab (Ali, 1980).

Usman bin Affan menjadi khalifah selama 12 tahun. Hal ini merupakan waktu pemerintahan terlama di zaman khulafaur rasyidin. Masa pemerintahan Usman bin Affan terbagi dalam dua periode. Di enam tahun merupakan masa pemerintahan yang baik, sedangkan di enam tahun sisanya merupakan masa pemerintahan yang buruk (Syukur, Sejarah Peradaban Islam, 2011). Hal yang membuat banyak masyarakat kecewa pada masa kepemimpinan Ustman adalah kebijakannya mengangkat keluarga dalam kedudukan tinggi. Yang terpenting diantaranya adalah Marwan ibn Hakam. Dialah pada dasarnya yang menjalankan pemerintahan, sedangkan Ustman hanya menyandang gelar Khalifah (Zainudin, Peradapan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin, 2015).

Prestasi yang terpenting dalam masa pemerintahan Usman adalah menulis kembali al-Quran yang telah ditulis pada zaman Abu Bakar yang pada waktu, sehingga hal itu membuat bersatunya kaum muslimin pada satu mushaf, yang seragam ejaannya, bacaanya dan susunan surahnya. Namun di masa akhir kepemimpinannya, kondisi politik semakin mencekam. Hingga berakibat pada terbunuhnya Usman bin Affan oleh pemberontak yang berhasil masuk ke dalam

rumah Usman dan membunuhnya saat membaca al-Quran (Syukur, Sejarah Peradaban Islam, 2011).

Manajemen dan Model Kepemimpina Ali bin Abi Thalib

Nama lengkap Ali adalah Ali bin Abu Thalib bin Hasyim bin 'Abd al-Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab. Ali merupakan sepupu Nabi Muhammad sholallahu 'alaihi wassalam. Ayahnya Abu Thalib adalah saudara dari ayah Nabi Muhammad sholallahu 'alaihi wassalam, Abdullah. Maka sepeninggalan kakek Nabi Muhammad sholallahu 'alaihi wassalam, Ali dan Nabi Muhammad sholallahu 'alaihi wassalam diasuh oleh Abu Thalib. Abu Thalib sangatlah berjasa sebagai pendukung dan pelindung Nabi Muhammad sholallahu 'alaihi wassalam dalam menjalankan tugasnya (Maisyaroh, -).

Ali bin Abi Thalib merupakan khalifah ke empat umat Islam di periode awal Islam. Setelah Usman meninggal akibat pembunuhan oleh pemberontak yang waktu itu telah menguasai Madinah, maka pemerintahan dijatuhkan pada Ali bin Abi Thalib sebagaimana hasil keputusan dari sidang dewan formatur ini dipimpin oleh 'Abd al-Rahman bin 'Awf. Bahwa Ali bin Abi Thalib akan menjadi khalifah setelah Usman bin Affan. Pada awalnya Ali menolak untuk dijadikan pemimpin, namun atas bujukan dari penduduk Madinah dan Veteran Perang Badar, Ali pun menerima pembaiatannya sebagai khalifah pengganti Usman (Zainudin, Peradapan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin, 2015).

Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah selama enam tahun. Masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib penuh dengan gejolak. Masa pemerintahan Ali tidaklah lepas dari pemberontakan. Pemberontakan dilakukan oleh Thalhah, Zubair, dan Aisyah. Pemberontakan terjadi lantaran Ali tidak mau menghukum para pembunuh Ustman dan mereka menuntut bela terhadap darah Ustman yang telah ditumpahkan secara zalim. Kebijakan Ali juga banyak mendapati perlawanan dari Muawiyah yang didukung oleh sejumlah bekas pejabat tinggi yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaan. Hal ini mengakibatkan perang antara kubu Ali dengan kubu Muawiyah yang terjadi di daerah Siffin.

KESIMPULAN

Pada masa Khulafaur Rasyidin, pemilihan pemimpin menggunakan teori ekologis, dimana sahabat yang dipilih sebagai kandidat khalifah memiliki kualitas diri yang mumpuni dan memiliki kesetiaan dalam memperjuangkan Islam dan umat Islam. Para sahabat mengembangkan kemampuan memimpin dari pengalaman hidupnya semasa bersama Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam. Sehingga kemampuan yang tertanam di dalam dirinya berkembang dan membuahkan skil-skil kepemimpinan yang baik.

Melalui pemaparan yang ada di atas, dapat diketahui bahwa sahabat tidak menghendaki adanya pengambilan pemimpin dari jalur keluarga (teori genetik) sebagaimana langkah yang diambil Umar bin Khattab dengan membuat dewan yang berisikan calon khalifah, yang dipilih atas pertimbangan dan musyawarah. Hal ini dilakukan untuk mencegah perpecahan antar umat muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Atsari, A. I. (2014). *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung*. Jakarta: Darul Haq.
- Ali, K. (1980). *Study of Islamic History*. Delhi: Idarat Adabiyat.
- Ash-Shallabi, A. M. (t.thn.). *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq*. Pustaka Al-Kautsar.
- At-Thabari. (1987). *Tarikh al-Umam wa al-Muluk, Juz V*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Formanto, B. (t.thn.). Model Kepemimpinan Islami Umar bin Abdul Aziz dan Relevansinya dalam Ekonomi Syariah. *Al-Idarah*, 51-67.
- Hitti, P. K. (2005). *History of the Arabs, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ibrahim, H. (1967). *Tarikh al-Islam*. Kairo: Maktaba Al Nahdhah al-misriyah.
- Intan, S. (2017). Kekhalifahan Umar Ibn Khattab (13-23 H/634-644 M). *Jurnal Rihlah*, 137-151.
- Katsir, I. (2017). *Tartib wa tahdzib Kitab al-Bidayah wan Nihayah Terj. Abu Ihsan al-Atsari*. Jakarta: Darul Haq.
- Maisyaroh. (-). Kepemimpinan Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. *Ihya Al Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Arab*, 176-185.
- Nasution, R. (2018). Karakteristik Kepemimpinan Umar bin Khatab. *Al-Ashlah*, 238-251.

- Rahmatullah, M. (2014). Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq. *Jurnal Khatulistiwa*, 197-204.
- Sayyid, M. F., Muna, A., al-Kattani, A. H., & Anggora, A. (2003). *Mari Mengenal Khulafaur Rasyidin*. Jakarta: Gema Insani.
- Siri, H. (2017). Abu Bakar: Fungsi Kekhalifahan dan Kebijaksanaannya Memerangi Kaum Murtad. *Zamiyah*, 170-183.
- Syaefuddin, M. (2013). *Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Syukur, F. (2011). *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: Pustakan Rizki Putra.
- Syukur, F. (2011). *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- XII, S.-S. K. (2011). *The Biography of Islamic Khalifah*. Bandar Lampung: An-Nur press.
- Zainudin, E. (2015). Peradaban Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Intelegensia*, 50-58.
- Zainudin, E. (2015). Peradaban Islam pada masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Intelegensia*, 50-58.
- Zainudin, E. (2015, Januari-Juni). Peradaban Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Intelegensia*, 03(01), 50-58.